

Arsitektur Melayu Berbasis Islam dan Relevansinya dalam Desain Gedung UIN Raden Fatah Palembang.

Oleh: Zuber Angkasa
Universitas Muhammadiyah Palembang

Makalah yang disampaikan dalam Seminar “*Penerapan Arsitektur Melayu Islam pada Perencanaan Kampus B UIN Raden Fatah Palembang*” pada tanggal 25 November 2016.

Arsitektur Melayu Berbasis Islam dan Relevansinya dalam Desain Gedung UIN Raden Fatah Palembang ¹

Oleh: Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., IAI²

Pendahuluan

Apa itu Melayu? Sulit untuk menyatakannya jika kita hanya bertopang pada isu genetik. Bukan saja karena siapa yang menyebut diri mereka Melayu saat ini sebenarnya adalah etnik campuran, yang mungkin bukan merupakan keturunan Melayu?, studi di bidang genetika juga menyatakan bahwa etnisitas tidak memiliki basis biologis sama sekali (Brace, 2003). Menyadari bahwa Melayu adalah suatu bentuk konstruksi sosiologis, pemerintah Malaysia mendefinisikan Melayu sebagai “individu yang melaksanakan adat istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan memeluk Islam” (Aziz, 2012). Tetapi definisi yang lebih mendasar dari konstruksi sosial suku Melayu adalah bahasa. Hal inilah yang diyakini para linguis sejak lama, dan karenanya Melayu didefinisikan sebagai “anggota dari kelompok bahasa Melayu, yang merupakan bagian dari bahasa Malayo-Polinesia Barat dari keluarga bahasa Austronesia” (Aziz, 2012). Berdasarkan definisi ini, Bahasa Melayu dibagi menjadi tiga sub kelompok: 44 Melayu Inti, 11 Melayu Vehikular³, dan tiga Melayu Dayak Barat. Total terdapat 58 varian Bahasa Melayu dengan 47 suku tersebar dari Malaysia, Brunei, Sumatera hingga ke Papua, dan bahkan Kepulauan Cocos⁴ (Glottolog, 2016). Sementara itu, Pemerintah RI, lewat BPS, menyatakan bahwa Melayu di Indonesia hanya terdiri dari sembilan sub suku: Asahan, Deli, Riau, Langkat, Banyu Asin, Lahat, Semendo, Sambas, dan Pontianak (BPS, 2010). Berdasarkan definisi ini, BPS memperkirakan bahwa suku Melayu berjumlah sekitar 2,27% dari jumlah penduduk Indonesia dan merupakan kelompok suku ke-10 terbesar di Indonesia (BPS, 2010).

Sebagai salah satu sub suku Austronesia, jelas bahwa Melayu telah ada sebelum Islam ada di Nusantara. Seperti suku-suku Austronesia pada umumnya, agama asli dari Melayu adalah animisme. Berkembangnya sejarah membuat Melayu bergeser ke agama politeisme dan monoteisme, khususnya Islam sekarang. Di Malaysia, karena definisi,

¹ Makalah yang disampaikan dalam Seminar “Penerapan Arsitektur Melayu Islam pada Perencanaan Kampus B UIN Raden Fatah Palembang” pada tanggal 25 November 2016.

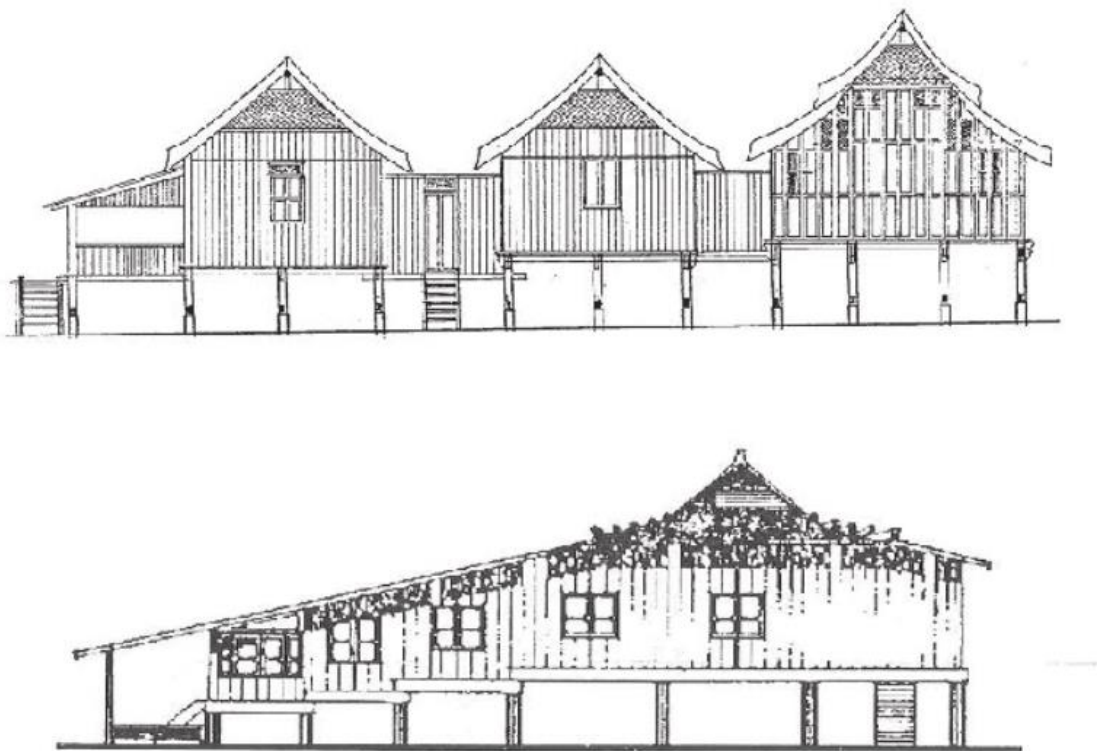
² Dosen Prodi Arsitektur UMP, Ketua UPPM FT. UMP, Ketua IAI Sum Sel.

³ Bahasa Melayu Vehikular adalah varian Bahasa Melayu yang muncul akibat perdagangan orang Melayu Inti dengan suku asli (Meakins, 2013:13).

⁴ Cocos (Keeling) Islands masuk dalam teritori negara Australia sejak 1955 setelah sebelumnya dikuasai Inggris dan Srilanka.

maka 100% Melayu adalah pemeluk Islam. Indonesia sendiri tidak mensegregasi penduduk berdasarkan persilangan antara agama dan suku. Tetapi dapat diterima umum kalau mayoritas, jika tidak semuanya, orang yang mengaku bersuku Melayu dapat dipastikan memeluk agama Islam. Dengan penalaran ini, maka dapat dipahami bahwa Islam memberikan pengaruh sangat besar pada Melayu di Indonesia.

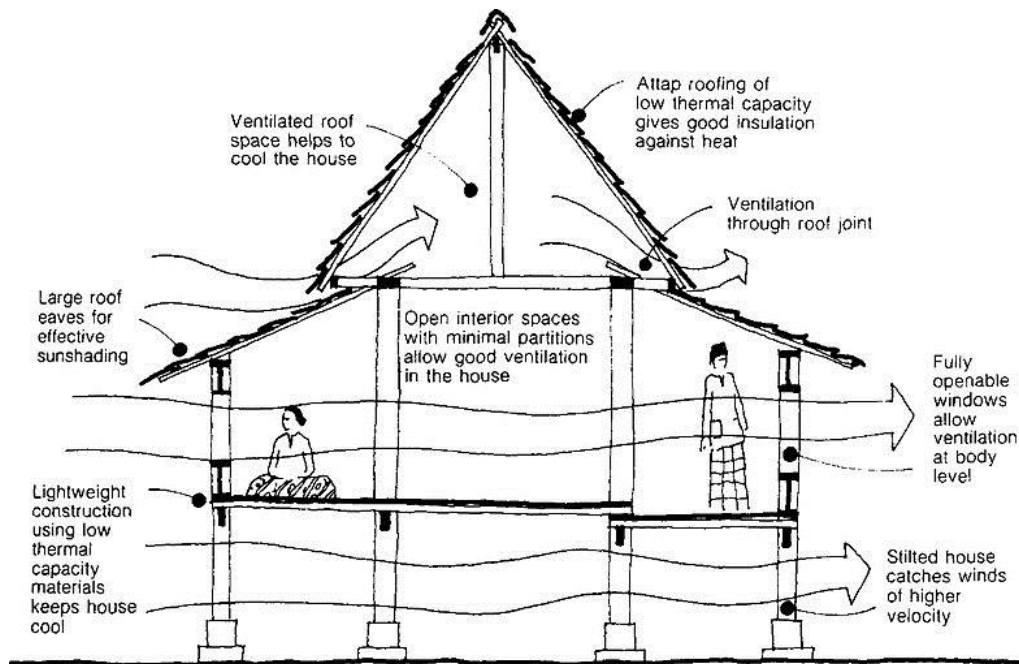
Bentuk umum dari arsitektur Melayu merupakan rumah panggung dan memanjang, yang tidak berbeda jauh dengan suku-suku lainnya terutama karena digunakan sebagai adaptasi hidup di kawasan tropis kepulauan yang berawa-rawa dan berhutan lebat. Bentuk panggung diperlukan untuk mengatasi risiko banjir dan hewan buas di pesisir dan rimba, sementara bentuk memanjang diperlukan untuk perluasan, mengatasi kebutuhan sosial dan keamanan sehingga seluruh keluarga dapat hidup dalam satu rumah yang berjejer memanjang. Bidang bangun arsitektur Melayu dapat dilihat pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1 Bentuk Umum Rumah Melayu (sumber Said dan Embi, 2008:138).

Karakteristik lainnya dari rumah Melayu mencakuplah atap berlapis (bisa sampai tiga lapis) dengan teritisan lebar, tiang (kolom) bulat dan tanpa loteng (Hassan dan Nawawi, 2014:232). Di tambah dengan penggunaan kayu sebagai bahan utama, konstruksi semacam ini merupakan hasil evolusi dari adaptasi di lingkungan hidup rawa dan pesisir yang berupaya menjaga agar rumah tetap dingin dalam iklim tropis yang

panas (Ramli, 2012) dan memaksimalkan pencahayaan alami (Hosseini *et al*, 2016:100).



Gambar 2 Rumah Melayu dengan Aliran Ventilasi Udara Alami (Wikipedia, 2016).

Di sisi lain, Islam bukanlah suatu kelompok etnik. Ia merupakan satu dari sedikit agama di dunia yang bersifat universal (selain Buddha dan Kristen), dalam artian menyebar melintasi batas-batas suku yang menjadi sumber asli dari agama tersebut. Seperti halnya arsitektur Buddha yang tidak berasosiasi dengan arsitektur India dan arsitektur Kristen yang tidak berasosiasi dengan arsitektur Israel, begitu pula, arsitektur Islam tidak berasosiasi dengan arsitektur Arab. Karena tidak adanya asosiasi dengan arsitektur suku, maka sebenarnya arsitektur Islam tidak memiliki bentuk standar. Dengan kata lain, arsitektur Islam tidak memiliki suatu landasan proporsi yang baku (Ferwati dan Mandour, 2008).

Lalu dimana kemudian letak karakter Islam jika bahkan mesjid dan bangunan khas Islam saja, termasuk kuburan (Aksamija, 2014), memiliki kebebasan desain yang begitu besar? Karakter Islam terletak pada simbolisasi yang ada dalam elemen-elemen rumah, termasuk aspek arsitektonik, bukan pada bentuk bangunan. Ia hanya hadir dalam elemen minor dari arsitektur lokal. Sungguh demikian, eksistensi elemen minor ini memiliki makna yang sangat besar bagi arsitektur lokal karena mencerminkan keyakinan hidup yang dipegang oleh penghuninya.

Pengaruh Islam dalam Arsitektur Melayu

Langgam Moorish

Dari berbagai langgam Arsitektur yang ada dalam Islam (arsitektur Islam terbagi menjadi 4 langgam yang terkenal, yaitu langgam Moorish yang berpusat di Spanyol, langgam Ottoman yang berpusat di Turki dan Mesir, langgam Persia yang berpusat di Iran dan semenanjung Arab, dan langgam Mughal yang berpusat di India), langgam Moorish⁵ adalah langgam yang paling banyak diadopsi oleh arsitektur Melayu (Gambar 3). Langgam ini, walaupun begitu, sulit diterapkan pada bangunan Melayu karena akan segera menggantikan elemen-elemen seperti jendela dengan bukaan datar atau atap bertingkat yang merupakan ciri khas rumah Melayu. Langgam ini memiliki ciri khas pada bukaan jendela yang melengkung (setengah lingkaran) pada bagian atasnya, yang tidak pernah ditemukan pada bangunan Melayu asli.



Gambar 3. Lengkungan Langgam Moorish pada Bukaan Pintu atau Jendela (Sumber: Alumni 9H Spensa Palu, 2015)

Walau demikian, langgam Moorish telah banyak diadopsi pada eksterior rumah adat, seperti pada Rumah Melayu di Asahan (Gambar 4) dan interior dan eksterior istana Maimun di Deli (Gambar 5). Langgam Moorish juga ditemukan pada bentuk bukaan jendela bangunan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMRI) Kabupaten Siak.

⁵ Pada sekitar abad ke-9, kaum Muslim menguasai semenanjung Iberia di Eropa (meliputi Spanyol dan Portugal) hingga Afrika Utara. Mereka disebut kaum Moor oleh bangsa Eropa. Mereka membangun dengan langgam arsitektur khas yang disebut langgam Moorish. Ciri langgam arsitektur Moorish adalah adanya lengkung tapal kuda (*horse-shoe arch*), yaitu bagian atas dua pilar yang menyambung dan berbentuk melengkung seperti tapal kuda.



Gambar 4 Rumah Melayu Asahan dengan Bukaan Jendela Berlanggam Moorish (sumber: Detik, 6 Desember 2015).



Gambar 5 Interor dan Ekterior Istana Maimun Deli dengan Lengkungan Moorish (Wasesa, 2015 dan Wisata Medan, 5 Februari 2013)

Pola Geometris Dasar

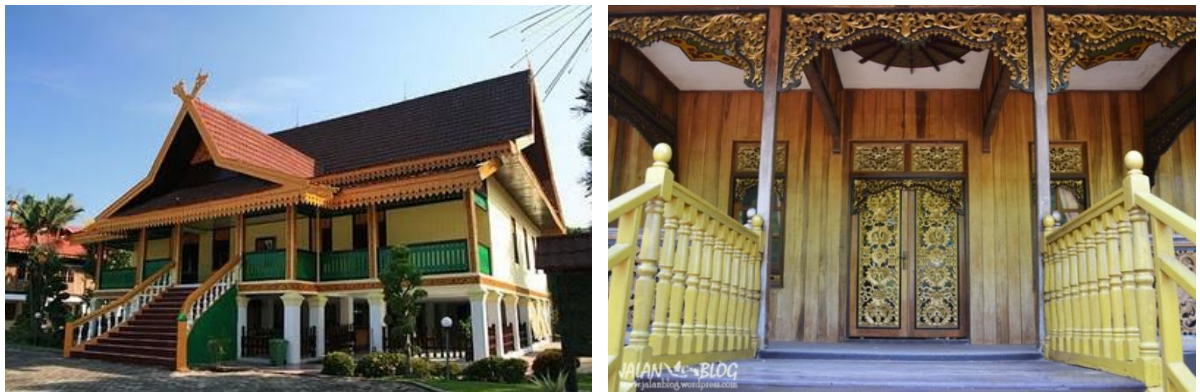
Bentuk lain yang menunjukkan pengaruh Islam adalah penggunaan pola geometris dasar⁶ dalam ornamen atap, lantai, atau dinding. Pola geometris menjadi elemen Islami karena ajaran Islam mengutamakan bentuk-bentuk non hidup. Seperti dilihat pada gambar interior istana Maimun, bagian langit-langit dihiasi dengan pola geometris lingkaran. Contoh lain adalah rumah adat Pelalawan yang menggunakan pola geometrik di pagar beranda (teras) rumah (Gambar 7) ketimbang pola asli Melayu yang hanya berupa pagar biasa (Gambar 8). Motif geometrik merupakan salah satu dari lima

⁶ Pola geometris dasar mempunyai bentuk dasar seperti ilmu ukur biasa, seperti segiempat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang dan bentuk lainnya.

motif ukiran Melayu⁷. Motif geometrik umumnya berbentuk bulatan atau segitiga yang disusun berderet. Kadangkala, motif ini diperluas dengan menambahkan sulur-sulur tumbuhan (Applegreen, 2014).



Gambar 7. Rumah Adat Pelalawan dengan Pagar Bermotif Geometri Islam (Ndakia, 2016)



Gambar 8. Rumah Adat Pekanbaru dan Sumatera Selatan dengan Pagar Berlanggam Asli Melayu (Ndakia, 2016)

Simbolisasi Rukun Islam

Simbolisasi lima rukun Islam dalam rumah Melayu, atau rumah manapun, akan sulit jika diaplikasikan pada tiang karena berjumlah ganjil sementara bangunan berbentuk petak. Walau begitu, simbolisme masih mungkin diterapkan dalam bentuk jumlah anak tangga. Malahan, terdapat sejumlah angka yang melambangkan makna tertentu dalam Islam, selain sebagai penentu tinggi bangunan. Tiga makna yang paling

⁷ Lima motif ukiran melayu, yaitu, motif flora, motif fauna, motif Angkasa atau kosmos, motif geometri, dan motif seni khat atau kaligrafi

umum adalah: anak tangga tunggal berarti keesaan Allah, anak tangga empat berarti empat sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali), sementara anak tangga lima berarti rukun Islam (Suseno et al, 2006). Anak tangga enam dapat saja dibuat dan melambangkan rukun Iman atau anak tangga tujuh untuk melambangkan tujuh lapis langit atau tujuh tingkat surga, tetapi ini jarang digunakan.



Gambar 9. Rumah Melayu di Labuhan, Medan, dengan anak tangga berjumlah lima (Omtatok, 2012)

Kaligrafi

Elemen yang paling mudah diterapkan dalam rumah Melayu yang mencerminkan pengaruh Islam adalah kaligrafi. Fleksibilitas kaligrafi yang tinggi memungkinkan elemen ini diterapkan dalam banyak tempat, mulai dari kamar, ruang tamu, hingga eksterior. Motif seni khat (kaligrafi) merupakan salah satu dari lima jenis motif ukiran kayu Melayu, selain motif flora (sulur, daun, tampuk manggis, teratai, keladi, dan bunga sukun), motif fauna⁸ (ayam berlaga, badak mudik, dan itik pulang petang. Motif benda hidup seperti ini secara perlahan-lahan mulai disingkirkan dalam ukiran kayu Melayu karena masyarakat mulai menyadari ketidaksiannya dengan ajaran Islam), motif angkasa (awan larat, bintang, matahari, bulan, dan bukit bukau), dan motif geometri (yang juga telah disebutkan sebelumnya sebagai salah satu motif yang dipengaruhi Islam). Warna kaligraf dapat berupa warna kayu atau putih, biru,

⁸ Motif fauna masih ditemukan sebagai warisan kepercayaan animisme yang lebih tua sebelum Islam.

hijau, kuning, emas, atau perak (Kemen PU, 2014). Kaligrafi biasanya ditempatkan di pintu rumah atau di bagian tengah perabangan, yang melambangkan lembah kehidupan yang kadang penuh dengan berbagai cobaan (Al Mudra, 2010:38).



Gambar 10. Kaligrafi pada Gerbang Rumah Melayu Modern (Al Mudra, 2010)

Kubah

Bentuk kubah adalah bentuk umum dari atap mesjid di Indonesia. Mesjid Melayu dengan kubah pertama adalah mesjid Penyengat (1832 M) di pulau Penyengat Tanjungpinang, yang menyatukan langgam Melayu dengan langgam Rajput, Mughal, dan Usmaniah (Kurniawan dan Kusumawardhani, 2012:4).



Gambar 11. Masjid Penyengat di Pulau Penyengat Tanjungpinang yang berlanggam campuran Melayu, Rajput, Mughal, dan Usmaniah (Yunas, F. *et al.* 2016)

Prototipe bangunan campuran Melayu dengan bentuk kubah dapat diamati pada Mesjid Jami Al Usmani Kesultanan Deli. Elemen Melayu yang masih dipertahankan pada mesjid ini adalah penggunaan warna-warna khas Melayu (kuning dan hijau) pada bagian luar dan dalam dinding mesjid.



Gambar 12. Mesjid Jami' Al Usmani Kesultanan Deli dengan atap kubah (Gunawan, 2012)

Halaman

Halaman yang luas bukanlah karakter dari rumah Melayu karena ruang terbuka sebenarnya telah tersedia di bagian dalam rumah. Berbagai peradaban juga memiliki halaman yang luas sebagai karakteristik. Rumah-rumah vernakular di Amerika Serikat maupun Madura memiliki halaman yang luas. Walau begitu, halaman luas memiliki makna khusus bagi Islam. Halaman yang luas mencerminkan kemungkinan untuk melakukan sholat berjamaah dalam jumlah besar dan memperluas fungsi. Rumah juga dapat berfungsi menjadi mesjid dalam sholat berjamaah jika memang letak mesjid jauh atau tidak mencukupi. Kehadiran halaman luas pada arsitektur Melayu dapat ditemukan pada Balai Kota Penang (Sulaiman, 2000:160).



Gambar 13. Balai Kota Penang dengan Halaman yang Luas (Wikipedia, 2016)

Kiblat

Masalah kiblat dalam arsitektur tradisional Melayu selalu diaplikasikan pada penempatan toilet atau kamar mandi. Hal ini merupakan prinsip desain unik dari Islam yang melarang posisi toilet menghadap atau membelakangi kiblat. Selain itu, untuk menjamin kebersihan, toilet harus berada di bagian sudut rumah (Hamzah, 1997:241). Prinsip desain ini sudah tertanam kuat dalam peradaban muslim Melayu. Tetapi sungguh demikian, ia bukan merupakan asli Melayu, khususnya bagi Melayu di Kalimantan. Di Pontianak dan Sambas, rumah-rumah Melayu sebagian menggunakan toilet terapung karena berada di tepian sungai-sungai besar yang banyak ditemukan di Kalimantan. Orientasi dari toilet ini dibangun sejajar sungai untuk tujuan praktis, agar orang di tepi jalan tidak langsung dapat melihat orang yang ada di dalam toilet. Toilet yang terapung ini akan sulit ditempatkan agar berlawanan dengan arah kiblat, terlebih umumnya sungai-sungai di Kalimantan Barat mengalir pada arah Barat-Timur, hampir sama dengan arah kiblat.

Arsitektur Melayu Islam dalam Desain Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah

Tinjauan di atas menunjukkan kalau dalam arsitektur Melayu, pengaruh Islam dapat muncul dalam bentuk lengkungan Moorish, pola geometris dasar, simbolisasi Islam pada jumlah anak tangga, kaligrafi di gerbang dan bagian tengah perabangan, kubah, halaman yang luas, dan kiblat. Berbagai elemen ini sebenarnya telah diterapkan pula pada berbagai bangunan UIN di Indonesia. Pola lengkungan Moorish digunakan misalnya di UIN Sunan Ampel, UIN Alauddin, UIN Ar-Raniry, UIN Sumatera Utara,

dan UIN Walisongo, sementara bentuk geometrik banyak digunakan pada UIN Sunan Kalijaga, dan bentuk halaman luas diterapkan di UIN Syarif Hidayatullah dengan membuat halaman di dalam gedung (*inner court*). Sementara itu Gedung UIN Sultan Syarif Kasim menggunakan atap kubah.

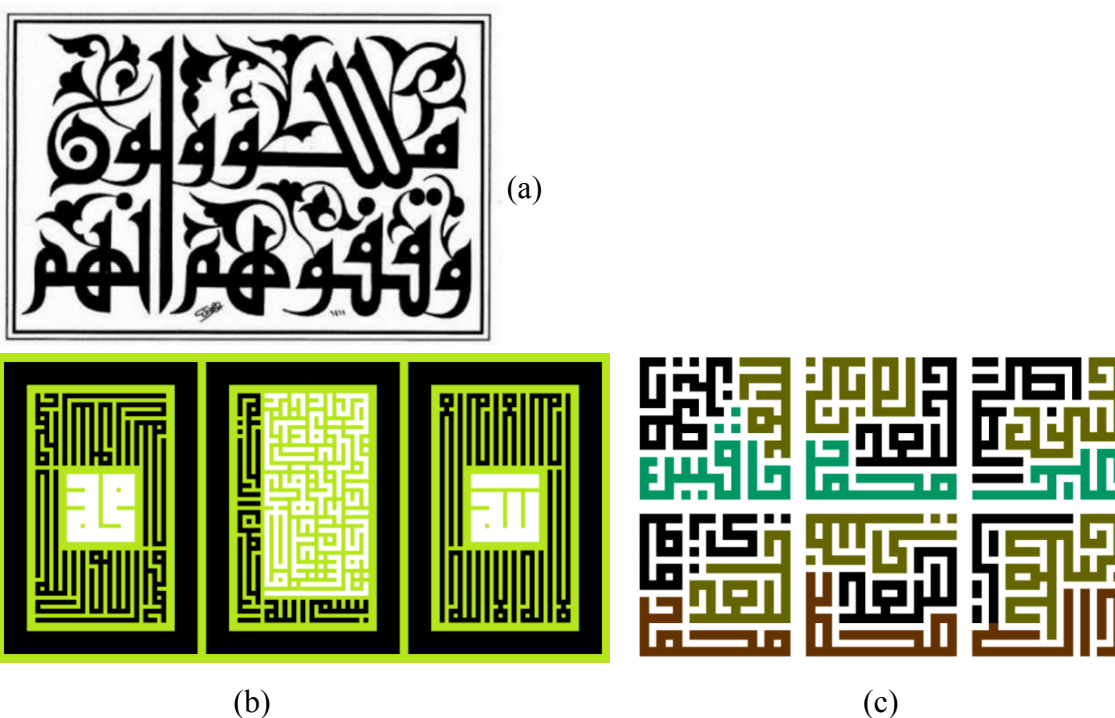


Gambar 14. UIN Sultan Syarif Kasim Riau menggunakan atap kubah (Fransiska, 2015)

Dalam desain suatu bangunan UIN Raden Fatah sebagai pusat kajian Melayu Islam, elemen Melayu dan Islam tidak dapat ditinggalkan. Citra keunikan dapat diupayakan dengan memadukan langgam Melayu dengan langgam Moorish yang tidak terlalu dominan di bagian eksteriornya. Sebagai contoh, Lengkung Moorish dapat digunakan pada bagian tertentu di pusat bangunan sebagai *point of interest* saja, sementara jendela tetap mempertahankan langgam Melayu. Bentuk geometrik dapat dijadikan motif pagar, kerawangan atau ragam hias lainnya. Tangga bangunan dibuat dengan lima anak tangga. Jika terlalu besar, dapat dibagi menjadi beberapa bordes, masing-masing dengan lima anak tangga. Halaman yang luas semestinya dibuat tetapi bukan untuk aktivitas parkir, melainkan untuk kegiatan belajar mengajar atau berkumpul. Parkir dapat diarahkan pada bagian bawah bangunan dalam bentuk semi basemen seperti halnya “kolong” pada rumah panggung Melayu.

Kaligrafi dan pola geometris dapat digunakan untuk desain ventilasi, dinding partisi atau teralis, sehingga memungkinkan estetika Islam bergabung bersama elemen-elemen estetika tradisional rumah Melayu. Hindari motif makhluk hidup, baik flora maupun fauna. Menurut Abdullah *et al* (2016), jenis kaligrafi yang pertama kali

digunakan di dunia Melayu adalah khat kufi⁹. Setidaknya ada dua jenis khat kufi yang sering penulis jumpai, antara lain: 1) Jenis kufi Muzakhrof yaitu, Kufi yang diberi hiasan berupa bunga (muzahhar), daun (muwarroq) dan pohon (musyajjar), 2) Kufi Musattar yaitu, kaligrafi yang tersusun dari garis lurus yang bertemu dengan garis vertikal. Pertemuan garis tersebut membentuk sudut siku yang tegak lurus tanpa adanya satu putaran atau lengkungan, kufi Murabba' termasuk dalam jenis ini (Gambar 15). Kaligrafi ini dimungkinkan digunakan secara luas dalam desain interior, daun pintu, ventilasi atau bukaan jendela serta dinding partisi.



Gambar 15. Contoh Khat Kufi: (a) Kufi Muzakhrof; (b) Kufi Musattar; (c) Kufi Murabba' (sumber: Hidayat, 2015)

Lebih lanjut, ciri khas Melayu-Islam satu lagi adalah penggunaan kaligrafi Jawi (Abjad Jawi¹⁰). Ia tidak lain adalah penulisan kaligrafi menggunakan bahasa Melayu. Walau elemen Islami tidak langsung merujuk pada masalah ini, tetapi karena tulisan yang digunakan dalam Al Qur'an adalah tulisan Arab, maka penggunaan bahasa

⁹ Adalah bentuk tulisan Bahasa Arab tertua yang merupakan hasil adaptasi terhadap script tua abjad Nabatian. Namanya diambil dari nama kota Kufah di Irak. Tulisan Kufi diduga telah digunakan di semenanjung Arab sebelum datang Islam. Salinan Al-Quran paling awal ditulis menggunakan script ini (Wikipedia, 2016).

¹⁰ **Abjad Jawi** (Bahasa Arab: جوي Jawi) (atau **Yawi** di daerah **Patani**, **Gundhil** di daerah **Jawa** disamping **Pegon**, **Jawoë** di daerah **Aceh**) adalah abjad Arab yang diubah untuk menuliskan **Bahasa Melayu**. Abjad ini digunakan sebagai salah satu dari tulisan resmi di **Brunei**, dan juga di **Malaysia**, **Indonesia**, **Patani** dan **Singapura** untuk keperluan religious (Wikipedia, 2016)

Melayu dengan Aksara Arab mencerminkan pula elemen khas Islam dalam kebudayaan Melayu. Abjad Jawi telah digunakan secara intensif di Riau dan Aceh untuk penamaan kantor pemerintah dan jalan (Bustaman-Ahmad, 2007:162).



Gambar 16. Contoh Abjad Jawi dalam Papan Nama Anjung Seni Idrus Tintin, Pekanbaru (Skyscrapercity, 2010)

Penutup

Upaya menyatukan Melayu dan Islam dalam khazanah arsitektur merupakan suatu upaya yang relatif fleksibel, mengingat Melayu adalah suatu karakteristik arsitektur yang tegas dan kontekstual, sementara Islam adalah agama universal dengan ekspresi arsitektur yang bebas, sejauh dengan batas-batas tersendiri. Sepanjang sejarah kontak antara Melayu dan Islam, pengaruh yang muncul adalah pengaruh Islam dalam desain arsitektur Melayu. Walau begitu, perlu dipisahkan antara elemen yang mengandung ajaran Islam dengan elemen yang mengandung budaya umum Islam. Bentuk bukaan jendela dengan bagian atas melengkung (Moorish) dan kubah adalah bentuk budaya umum dari negeri asal Islam, khususnya Timur Tengah. Sementara itu, bentuk geometris, simbolisasi bilangan-bilangan pada anak tangga, kaligrafi, halaman yang luas, dan kiblat adalah bentuk ajaran Islam yang diaplikasikan ke dalam arsitektur. Jika kita melihat arsitektur di dunia Islam saat ini, khususnya yang diaplikasikan dalam desain gedung Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, penekanan masih kuat pada aspek budaya Islam, ketimbang ajaran Islam. Bangunan terlihat megah karena kubah dan bukaan jendela yang melengkung, walaupun ini hanya suatu budaya. Seandainya Islam lahir bukan di Timur Tengah, mungkin elemen-elemen seperti ini tidak menjadi ciri

khas Islam. Untuk mendesain suatu bangunan yang bernafaskan Islam, kita semestinya lebih menonjolkan penggunaan elemen-elemen yang mencerminkan ajaran Islam. Arsitektur Melayu sesungguhnya telah mengadopsi hal ini dalam berbagai bentuk, contohnya penggunaan pola geometris, simbolisasi anak tangga, kaligrafi (khususnya abjad Jawi), halaman yang luas, dan orientasi bangunan pada arah kiblat. Hal ini perlu lebih diterapkan pada desain bangunan UIN Raden Fatah di Palembang yang mengintegrasikan elemen Melayu dan Islam sekaligus. Penggunaan elemen budaya Islam seperti bukaan jendela yang melengkung atau atap kubah justru akan membentuk semacam konflik dengan budaya Melayu karena akan menggantikan bentuk bangunan Melayu lama yang memiliki bukaan jendela datar atau atap yang bertingkat dengan teritisan lebar yang sesungguhnya bentuk tersebut merupakan bentuk yang lahir dari adaptasi suku Melayu dengan lingkungan alamnya dimana bangunan tersebut dibangun, yaitu di tanah Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., Nasir, B. M., Baharuddin, A. S., Hehsan, A., Abdullah, A., Muhtar, A., ... & Samat, A. B. (2016). Da'wah Generate the Arts of Malay Heritage in Terengganu. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3 S1), 144
- Akšamija, A. (2014). Cultivating Convergence: The First Islamic Cemetery in Vorarlberg, Austria. *International Journal of Islamic Architecture*, 3(1), 131-146.
- Al Mudra, M. (2003). *Rumah Melayu: memangku adat menjemput zaman*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Applegreen (2014) Ukuran Kayu Tradisional. <http://bicarassenivisual.blogspot.co.id/2014/09/ukiran-kayu-tradisional.html>
- Aziz, S.H.A (2012) *The Construction Of Malay Identity In The Media: A Literature Review*. The 9th Regional Symposium Of The Malay Archipelago 2012 (Simposium Nusantara 9 2012) 11-12 December 2012, Perak, Malaysia
- BPS (2010) *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS
- Brace, C.L (2003) *The Concept Of Race In Physical Anthropology*. Research Frontier
- Bustamam-Ahmad, K. (2007). The Aplication Of Islamic Law In Indonesia: The Case Study in Aceh. *Journal of Indonesian Islam*, 1(1), 135-180.
- Detik (6 Desember 2015) Replika Rumah Balai di Tepi Sungai Asahan, Nasibmu Kini.... <http://travel.detik.com/read/2015/12/06/105200/3050290/1025/replika-rumah-balai-di-tepi-sungai-asahan-nasibmu-kini>
- Ferwati, S., & Mandour, A. (2008). Proportions and human scale in Damascene courtyard houses. *International Journal of Architectural Research*, 2(1), 247-263.

- Fransiska, M. (2015) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. http://mentaryblog.blogspot.co.id/2015/01/universitas-islam-negeri-sultan-syarif_81.html
- Glottolog (2016) Malay. <http://glottolog.org/resource/languoid/id/mala1479>
- Gunawan, H (2012) Masjid Al Osmani, Tertua di Kota Medan. <http://bujangmasjid.blogspot.co.id/2012/04/masjid-al-osmani-tertua-di-kota-medan.html>
- Hamzah, M. B. (1997). *Housing policy in Malaysia: Conditions, perspectives and Islamic values* (Doctoral dissertation, University of Leeds).
- Hassan, A. S., & Nawawi, M. S. A. (2014). Malay Architectural Heritage on Timber Construction Technique of the Traditional Kampung Laut Old Mosque, Malaysia. *Asian Social Science*, 10(8), 230.
- Hidayat, S. (2015). 25 Contoh Kaligrafi Kufi. <https://kaligrafi--islam.blogspot.co.id/2015/10/25-contoh-kaligrafi-kufi.html>
- Hosseini, E., Mursib, G., & Shahminan, R. N. R. (2016). Implementation of Traditional Malay Design Values in Contemporary Malay Houses. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 3(2).
- Kemen PU (2013) Inventarisasi Arsitektur Tradisional dan Permukiman Tradisional Wilayah Sumatera. Jakarta : Direktorat penataan bangunan dan lingkungan, Direktorat Jenderal Cipta Karya
- Kurniawana, K. R., & Kusumawardhanib, R. A. (2012). The influence of 19th century Dutch Colonial Orientalism in spreading Kubah (Islamic Dome) and Middle-Eastern architectural styles for mosques in Sumatra. *Journal of Design and Built Environment*, 11(1).
- Meakins, F. (2013). Mixed Languages1. *Contact languages: A comprehensive guide*, 6, 159.
- Ndakia (2016) Rumah Adat Riau. <http://ndakia.blogspot.co.id/2016/01/rumah-adat-riau.html>
- Omtatok, M (2012) Rumah Tradisional Melayu: Keindahan Seni Ragam Hias Melayu. <http://xryzwap.blogspot.co.id/2012/09/rumah-tradisional-melayu-keindahan-seni.html>
- Ramli, N. H. (2012). Re-adaptation of Malay House Thermal Comfort Design Elements into Modern Building Elements—Case Study of Selangor Traditional Malay House & Low Energy Building in Malaysia. *Iranica Journal of Energy & Environment*, 3, 19-23.
- Said, S., & Embi, M. R. (2008). A parametric shape grammar of the traditional Malay long-roof type houses. *International journal of architectural computing*, 6(2), 121-144.
- Sim, S. (2010). Redefining the Vernacular in the Hybrid Architecture of Malaysia. Skyscrapercity (2010) Arsitektur Alam Melayu. <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=943702&page=2>
- Sulaiman (2001) *Urban design method: theory and practice: a case study in Malaysia*. PhD thesis, University of Nottingham

- Suseno, T (2006) *“Butang Emas” Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Data Makmur Setia
- Tanjungpura Times (21 Agustus 2016) Tiga Desa di Kubu Raya Deklarasi Bebas “BAB” Sembarangan. <http://thetanjungpuratimes.com/2016/08/21/tiga-desa-di-kubu-roya-deklarasi-bebas-bab-sembarangan/>
- Wasesa, G (2015) Megahnya Istana Maimun, Kesultanan Deli Medan. <http://nevisit.blogspot.co.id/2015/03/megahnya-istana-maimun-kesultanan-deli.html>
- Wikipedia (2016) Malacca City council. https://en.wikipedia.org/wiki/Malacca_City_Council
- Wisata Medan (2013) Menguak Sejarah Meriam Puntung di Istana Maimun. <http://medan.panduanwisata.id/wisata-sejarah-dan-pendidikan/menguak-sejarah-meriam-puntung-di-istana-maimun/>
- Yunas, F. *et al.* (2016) Pesona Keindahan Alam Indonesia. <http://sengpaku.blogspot.co.id/2016/01/masjid-sultan-riau-wisata-sejarah-pulau.html>